# BAB I

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pendapat Eglaton Sastra lahir dilatar belakangi oleh adanya dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Karya sastra yang baik dapat mengajak pembaca untuk melihat karya sastra sebagai cerminan dirinya sendiri. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi diri sang pengarang. Karya sastra memiliki peran yang penting dalam masyarakat karena karya sastra merupakan refleksi atau cerminan kondisi sosial masyarakat yang terjadi didunia sehingga karya itu mengunggah perasaan orang untuk berpikir tentang kehiudupan. Karya sastra juga merupakan suatu subjektif pengarang dalam memberikan suatu ide, pemikiran, pesan, dan gagasan sesuatu hal. Dalam hal ini karya sastra tercipta tidak hanya semata-mata ciptaan suatu individual dari pengarang, tetapi ciptaan dari struktur mental dari suatu individual dari sebuah kelompok sosial, ide-ide, nilai-nilai, dan cita-cita yang diyakini dan dihidupi oleh kelompok sosial tertentu yang sesuai dengan pemikiran (dalam Laila, 2002:58).

Karya sastra menurut Jabrohim dan Wulandar lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial di sekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subjek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya (*vision du monde*) kepada subjek kolektifnya signifikansi yang dielaborasikan subjek individual terhadap realitas sosial di sekitarnya menunjukkan sebuah karya sastra berada pada kultur tertentu dan

masyarakat tertentu. Keberadaan sastra demikian itu, menjadikan ia dapat diposisikan sebagai dokumen sosial budaya (dalam Laila, 2001:61).

Menurut Hudson Puisi sendiri itu adalah salah satu cabang sastra yang menggunakan kata-kata sebagai medium penyampaian untuk membuahkan ilusi dan imajinasi, seperti halnya lukisan yang menggunakan garis dan warna dalam menggambarkan gagasan pelukisan. Dengan demikian, sebenarnya, puisi merupakan ungkapan batin dan pikiran penyair dalam menciptakan sebuah dunia berdasarkan pengalaman batin yang digulatinya (dalam Sutejo dan Sugiyanto, 2010:24).

Puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Walaupun singkat atau padat, namun berkuatan. Karena itu, salah satu usaha penyair adalah memiliki kata-kata yang memiliki persamaan bunyi (rima). Kata-kata itu mewakili makna yang lebih luas dan lebih banyak. Karena itu, kata-kata dicarikan konotasi atau makna tambahannya dan dibuat bergaya dengan bahasa figuratif (Waluyo, 2002:1).

Sebagai salah satu alat kepuitisan menurut Hasanuddin imajinatif berfungsi untuk memperjelas dan menimbulkan suasana khusus. Dengan demikian pembaca dapat merasakan apa yang terdapat dalam puisi seakan akan hidup atau terdapat di hadapannya. Citraan merupakan sarana berpikir yang terdapat dalam sajak. Citraan merupakan satu dari sekian banyak teknik ekspresi puitik yang digunakan penyair untuk mengoptimalkan efek pengukuhan pengalaman indra dalam diri penyair dan membangkitkannya dalam diri pembaca atau pendengar melalui bahasa tulis. Gambaran-gambaran yang ditimbulkan oleh citraan sebuah sajak dapat mewakili fungsi puitik sajak. Fungsi tersebut berupa pesan atau makna agar dimengerti oleh pembaca dan pendengar. Oleh karena itu, pembaca atau pendengar dapat memaknai sebuah sajak secara optimal melalui indra yang mereka miliki. Unsur citraan ini dapat membangkitkan ide-ide abstrak yang terdapat dalam sajak. Citraan yang dihadirkan penyair dalam sajak sangat didukung oleh bahasa yang indah. Semakin banyak citraan yang dimanfaatkan penyair dalam sajak, semakin konkret pengungkapan makna dalam sajak itu (dalam Maulina, 2002:111).

Menurut Hasanuddin Penggunaan citraan di dalam puisi dimaksudkan agar pembaca dapat memperoleh gambaran konkret tentang hal-hal yang ingin disampaikan oleh pengarang atau penyair. Dengan demikian, unsur citraan dapat membantu kita dalam menafsirkan makna dan menghayati sebuah puisi secara menyeluruh. Memaparkan bentuk-bentuk citraan antara lain, (1) citraan penglihatan, (2) citraan pendengaran, (3) citraan penciuman, (4) citraan rasaan, (5) citraan rabaan, dan (6) citraan gerak, (7) perasaan(dalam Maulina, 2002:117).

Salah satu penyair yang sering menggunakan citraan dalam karya-karyanya Subagio Sastrowardoyo. Dalam kumpulan buku puisi *Dan Kematian Makin Akrab* memenangkan hadiah majalah *Horison* untuk sajak-sajak yang dimuat di majalah itu tahun 1966/67. Buku puisi selain *Dan Kematian Makin Akrab* yang telah ditulis oleh Subagio Sastrowatdoyo yaitu *Simphoni (1957), Kejantanan di Sumbing (1965), Bakat Alam dan Intelektualisme (1972), Keroncong Motinggo (1975), Buku Harian (1979), Sosok Pribadi dalam Sajak (1980), Hari dan Hara (1982), Pengarang Modern sebagai Manusia Perbatasan(1989), Simfoni Dua (1990)*, *dan sekilas soal sastra dan budaya (1992).*

Kumpulan Puisi-puisi *Dan Kematian Makin Akrab* merupakan karya yang berbeda dari buku puisi Subagio Sastrowardoyo yang lain, dari segi latar kehidupan sebagai tempat penciptaannya. Kekhasan unsur kehidupan tampak selalu mewarnai setiap puisi dan memperlihatkan kecenderungan terhadap penggambaran kehidupan, Citraan yang diungkapkan pada kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*karya Subagio Sastrowardoyo lebih menonjol pada citraan pendengaran. Penggambaran kehidupan diungkapkan dalam sebuah citraan, seperti: Pada puisi “Sajak” citraan pendengaran ditemukan pada baris kedua bait pertama *Kalau anak semalam batuk-batuk* larik ini termasuk indra pendengaran pembaca terpancing sehingga pembaca Seakan-akan mendengarkan suara batuk anak kecil.

Penelitian ini dilakukan dari pembacaan dan pemahaman terhadap kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab*karya Subagio Sastrowardoyo*.* Penggunaan kata-kata yang tampak menggambarkan alam dan kehidupan secara dominan melalui aspek citraan dapat menjadi indikasi penggunaan aspek citraan. Dominasi citraan kehidupan yang digunakan ini juga berhubungan dengan penyair. Oleh karena itu, penerapan ini perlu dianalisis karena sangat menarik untuk diteliti.

## 1.2 Rumusan Masalah

Bedasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk citraan dalam puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karyaSubagio Sastrowardoyo?
2. Bagaimana makna citraan dalam puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karyaSubagio Sastrowardoyo?

## 1.3 Tujuan Penelitian

 Tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk citraan dalam kumpulan buku puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karyaSubagio Sastrowardoyo*.*
2. Mendeskripsikan makna citraan dalam kumpulan buku puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karyaSubagio Sastrowardoyo*.*

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terdiri atas 2 macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut.

### 1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian secara teoretis dapat menambah ilmu sastra, terutama yang berkaitan dengan karya-karya sastra puisi. Kajian citraan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan mengenai struktur, bahasa, dan makna karya sastra khususnya dalam puisi.

### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberi penjelasan dan pemahaman mengenai dominasi citraan yang dipakai dalam puisi. Hasil penelitian ini dapat membantu untuk mengetahui karakteristik aspek citraan dalam struktur puisi dan mengetahui makna citraan yang terkandung dalam kumpulan puisi *Dan Kematian Makin Akrab* karya Subagio Sastrowardoyo*.*

## 1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan konsep, maka perlu memberikan batasan masalah istilah dalam judul untuk memahami, beberapa definesi operasional sebagai berikut.

1. Bentuk citraan atau pengimajian adalah gambaran-gambaran dalam pikiran, atau gambaran angan si penyair. Setiap gambar pikiran disebut citra atau imaji (image). Gambaran pikiran ini adalah sebuah efek dalam pikiran yang sangat menyerupai gambaran yang dihasilkan oleh penangkapan terhadap sebuah objek yang dapat dilihat oleh indra penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, pengecapan, gerak, dan perasaan.
2. Makna citraan untuk memberikan gambaran yang jelas, untuk meninbulkan suasana, untuk membuat lebih hidup dan menarik, dalam puisi penyair juga sering menggunakan gambaran angan. Gambaran angan dalam puisi ini disebut citraan (*imagery)*.